

DEVELOPMENT OF CHARACTER EDUCATION IN ELEMENTARY SCHOOL THROUGH FOKLORE

SUPRANI¹, Yeni Nuraeni²

¹ suprani@untirta.ac.id , Sultan Agung Tirtayasa University,

²yeniyayang1973@gmail.com, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan pendidikan karakter di Sekolah Dasar melalui cerita rakyat. Pendidikan karakter yang telah diimplementasikan dalam kurikulum 2013 di sekolah-sekolah di Indonesia yang memberikan pengaruh terhadap semuanya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif . Data yang digunakan dari siswa Sekolah Dasar menggunakan teknik interview, observasi, dan fokus diskusi. Pendidikan karakter disebut juga pendidikan moral, yang bertujuan membentuk moral yang baik . Proses pendidikan karakter di Sekolah Dasar harus disesuaikan dengan perkembangan usia siswanya, medianya antara lain dapat melalui cerita rakyat yang banyak mengandung nilai karakter dengan disertai proses keteladanan, arahan, keberanian, bersifat terus menerus mengingatkan, ada pengulangan atau latihan organisasi dan qolbu atau hati.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, cerita rakyat, Sekolah Dasar.

Abstract- *The aim of the study is to describe development of character education in elementary school through folklore .Character education which has been implemented in curriculum 2013 in Indonesian schools and which might have been in effect in all . The study was descriptive explorative research by means of qualitative data gathering. The data of elementary school student in implementing the character education were gathered by means of interviews , observation and focus discussions. Character education can be called as moral education, which aims to establish a good morals. The process of character education to elementary school students should be tailored to the stage of development and the formation of character at this age, in elementary operations can use the media folklore with Exemplary, Aim, Encouragement, Continuity, Remind, repetition, Organize, Heart.*

Keywords: *character education, folklore, elementary school.*

PENDAHULUAN

Pada Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia. Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Tuhan untuk hidup dan terus berkembang di muka bumi dengan diberikan segenap potensi dan amanah untuk menjalani kehidupan di dunia. (Sauri, 2010:77). Akal yang digunakan untuk berpikir akan melahirkan IQ (*Intelligence Quotient*) yang akan menjadi dasar bagi manusia untuk berpikir.

Akal ditempatkan pada kedudukan yang tinggi di dalam Alquran dan Hadist serta mendorong manusia untuk menggunakannya. Akal yang digunakan untuk berpikir sehingga manusia dapat membedakan antara kebenaran dan kebathilan. Sauri (2010:190). Akal merupakan salah satu alat yang dikembangkan dalam pendidikan. Namun, selain akal, esensi pendidikan yaitu mengembangkan watak peserta didik untuk menjadi manusia yang benar-benar manusia.

Ki Hadjar Dewantara (2004) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah memerdekakan manusia. Manusia merdeka yaitu manusia yang memiliki karakter yang kuat. Karakter yang kuat tidak tumbuh dengan sendirinya. Hal tersebut merupakan proses pendidikan yang dilakukan sepanjang hayat. Sedangkan menurut Sofyan Sauri (2010:90), pendidikan merupakan suatu rekayasa terencana, terarah, dan terkendali oleh orang yang berpengaruh (individu atau kelompok/lembaga) dalam mempengaruhi individu-individu agar memiliki kemampuan mengaktualkan segala potensi kemanusiaannya-budi, cipta, rasa, karsa, dan karya sehingga menjadi manusia sejati yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak.

Pendidikan merupakan proses yang memberikan pengaruh terhadap cipta, rasa, karsa, dan karya sehingga setiap anak dapat menjadi manusia yang cerdas akhlaknya dan cerdas intelektualnya. Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk watak. Salah satunya dengan digencar-gencarkannya mengenai pendidikan karakter. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara (2004), mendidik merupakan upaya yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sengaja untuk memajukan hidup dan menumbuhkan budi pekerti, yang mencakup rasa, pikiran, jiwa, dan badan peserta didik melalui pengajaran, teladan, dan habituasi. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan karakter guna menumbuhkembangkan segala aspek kehidupannya, terutama budi pekertinya, dan pada lembaga Sekolah Dasar pendidikan karakter harus diletakkan secara mendalam karena akan menjadi pondasi bagi siswa untuk berkarakter baik pada masa mendatang.

Pendidikan karakter yang dimaksud, yaitu pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, baik itu peserta didik berkebutuhan khusus maupun non berkebutuhan khusus untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. (Samani & Hariyanto, 2012:45). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu agar menjadi individu yang utuh, yakni berguna bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda yang tak hidup lainnya. (Sauri, 2013:15).

Pendidikan karakter yang diajarkan kepada anak harus sesuai dengan perkembangannya, maka di Sekolah Dasar ditanamkan pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik perkembangan siswa Sekolah Dasar. Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Depdiknas yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab. Sementara para pakar pendidikan, seperti Megawangi (2004) mengelompokkan karakter ke dalam 9 pilar, yaitu (1) cinta tuhan dan ciptaannya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran, amanah, dan bijaksana, (Mimbar Sekolah Dasar, Volume 1 Nomor 1 April 2014, (hal. 50-58) , Publikasi Online: <http://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar/> diakses 15 November 2018) .

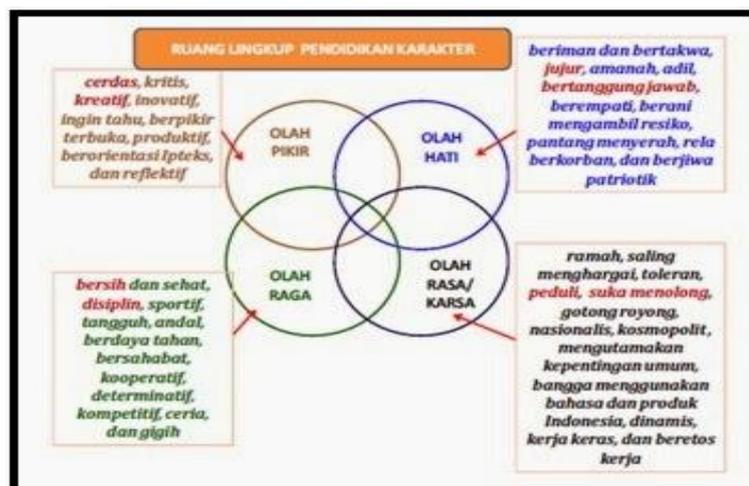
Dalam kajian filsafat, sebelum mengembangkan watak setiap anak, hal yang menjadi landasan utama yaitu dengan memahami hakikat anak dan hakikat pendidikan karakter sehingga apa yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan anak. Pemahaman yang baik mengenai hakikat anak Sekolah Dasar dan pendidikan karakter akan melahirkan berbagai layanan khusus untuk membimbing anak dalam mengembangkan empat aspek pada karakter, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa agar menjadi manusia yang seutuhnya. selain pengabdian kepada Tuhan tujuan pendidikan diarahkan untuk pembentukan moral, pribadi, intelektual dan kesehatan jasmani serta pembentukan sikap mental kemasyarakatan amar makruf nahyi munkar dengan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, bersih dari pamrih pribadi dinyatakan oleh Ani Nur Aeni, (Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Publikasi Online: <http://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar/> diakses 15 November 2018).

Menurut Ki Hadjar Dewantara (2004), pendidikan merupakan aktivitas untuk menghasilkan manusia merdeka, yakni tidak hidup diperintah, berdiri tegak karena kekuatan sendiri, dan cakap dalam mengatur hidupnya. Merdeka dalam hal ini, yaitu mencakup pengertian merdeka secara fisik, mental dan rohani. Kemerdekaan pribadi tersebut dibatasi oleh tertib dan damainya kehidupan bersama dan mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab, dan disiplin. Selain itu, merdeka secara spesifik adalah individu yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dalam segala aspek kemanusiaannya dan mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap individu yang lain, sehingga menurut Ki Hadjar Dewantara, dalam konteks pendidikan, pepatah *"educate the head, the heart, and the hand"* sangat tepat.

Pendidikan berarti melayani setiap kebutuhan anak sesuai dengan kodratnya, yang sifatnya merdeka secara lahir dan batin dalam menjalani kehidupan yang semestinya. Ki Hadjar Dewantara (Sauri, 2010:89) mengartikan bahwa pendidikan sebagai upaya untuk memajukan nilai, pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan lingkungannya. Hal ini pula selaras dengan yang dikemukakan oleh Sauri (2010:5) bahwa pendidikan sebagai suatu rekayasa terencana, terarah, dan terkendali oleh orang yang berpengaruh (individu/kelompok/lembaga) dalam mempengaruhi individu-individu agar memiliki kemampuan mengaktualkan segala potensi kemanusiaannya-budi, cipta, rasa, karsa, dan karya sehingga menjadi manusia sejati yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak. Sedangkan karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang khas pada tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu memberi keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan tersebut.

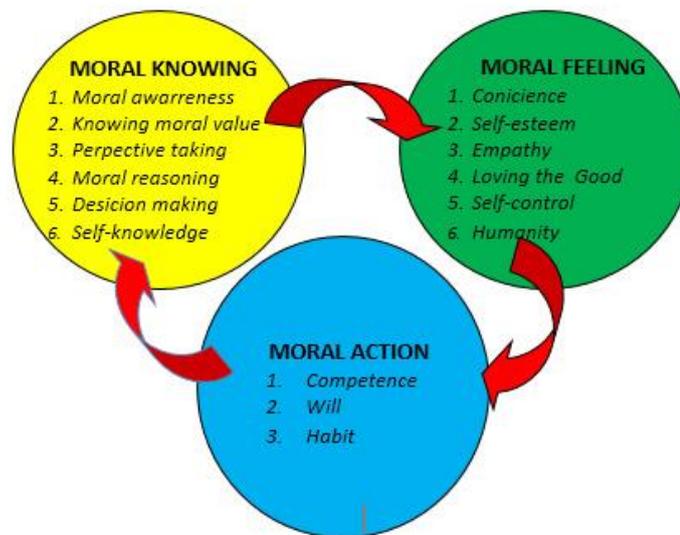
Karakter dapat pula dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhannya, diri sendiri, ataupun sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma yang berlaku, baik itu norma agama, hukum, tata karma, budaya adat istiadat, maupun estetika. Dalam hal ini, pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Bagan 1, Ruang Lingkup Pendidikan Karakter



Berdasarkan bagan tersebut, ruang lingkup pendidikan karakter mencakup olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Pendidikan karakter yang dimaksud yaitu pendidikan yang memberikan asupan pada hati, pada pikiran, pada raga, serta pada rasa dan karsa setiap individu agar dapat tumbuh menjadi manusia yang bermakna. Keempat bagian tersebut saling berkaitan erat dan tidak bisa dipisah-pisahkan.

Sedangkan menurut Lickona (2012:82), karakter mencakup tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.



Bagan 2, Komponen Karakter yang Baik

Media pembelajaran dalam pengembangan pendidikan karakter yang akan diteliti adalah buku cerita rakyat yang dikenal juga dengan sebutan dongeng. Dalam cerita rakyat mengandung banyak nilai karakter yang dapat dijadikan suritauladan oleh siswa. Guru harus mampu mengga[i] potensi siswa untuk memahami pesan- pesan nilai karakter yang disajikan dalam buku cerita rakyat yang sedang dipelajari oleh siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskripti dengan model phenomenology (Creswell & Clark, n.d). Penelitian ini dilakukan untuk memahami sejauh mana efek media buku cerita rakyat digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter di Sekolah Dasar. subjek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar di kota tangerang yang telah mendapatkan implementasi pendidikan karakter pada kurikulum 2013 dan menggunakan salah satu media berupa buku cerita rakyat.

HASIL

Menurut Corley & Phillip (Samani & Hariyanto, 2012:42), karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut KBBI, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, sehingga menurut Samani (2012:43), karakter merupakan nilai dasar yang membangun kepribadian

seorang, terbentuk baik karena adanya faktor hereditas maupun faktor lingkungan, yang membedakannya dengan individu lain serta diaplikasikannya dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan suatu keterpaduan yang kuat antara pendidikan yang bertujuan untuk membentuk watak individu dan membentuk individu yang berkarakter kuat. Winton (Samani & Hariyanto, 2012:43), pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para peserta didiknya.

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. (Samani & Hariyanto, 2012:45).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh orang yang berpengaruh dalam memberi pengaruh kepada individu yang lebih muda dalam mengembangkan watak positif dan membentuk karakter yang kuat dan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini akan disekripsikan bagaimana cerita rakyat digunakan untuk pengembangan pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

Cerita rakyat atau yang dikenal juga dengan sebutan dongeng, Dongeng adalah sebuah cerita yang direka oleh pencerita dengan maksud tertentu. Rekaan itu dilakukan oleh pencerita dengan mencari hubungan yang sedang ia ceritakan dengan sesuatu yang terjadi di alam atau penandah-penandah yang dapat dilihat di alam. Dari cerita itu, pencerita memasukan unsur-unsur moral, agama, politik, dan budaya serta unsur-unsur pendidikan yang dapat diserap dan dapat dipahami oleh anak guna untuk menanamkan nilai-nilai atau unsur moral tersebut.

Menurut Yowono, (2007: 27) dongeng adalah cerita tentang sesuatu yang tidak masuk akal, tidak benar terjadi, dan bersifat fantastik atau khayal. Desy membagi atas empat jenis, yaitu mite, legenda, fabel, dan sage. Mite yaitu cerita atau dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya makhluk halus, roh, atau dewa-dewi. Legenda yaitu dongeng tentang kejadian alam yang aneh atau ajaib. Fabel yaitu dongeng tentang kehidupan binatang yang diceritakan seperti kehidupan manusia, dan sage yaitu dongeng yang berisi tentang kegagah beranian seorang pahlawan yang terdapat dalam sejarah, tetapi isi cerita bersifat khayal (Batchri, 2005: 24). Fungsinya selain sebagai saluran untuk memelihara dan menurunkan buah pikiran suku yang mempunyai sastra itu, juga merupakan cerminan alam pikiran, pandangan hidup serta ekspresi rasa keindahan masyarakat yang memilikinya. Itulah yang disebut nilai budaya daerah. Cerita rakyat atau dongeng biasanya diceritakan oleh orang tua atau pencerita untuk membuat anak terlelap

yang diceritakan pada saat anak hendak tidur. Dongeng pengantar tidur tidak terbatas pada sala satu jenis dongeng yang kita kenal LA ODE GUSAL Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296 diakses 15 November 2018. Nilai karakter dapat diteladani siswa melalui watak atau sifat dari tokoh – tokoh dalam cerita rakyat.



Contohnya pada cerita rakyat di atas karakter yang dapat diteladani adalah karakter jujur, tidak boleh bersumpah palsu.



Pada cerita rakyat malin kundang di atas terdapat nilai karakter harus jujur, harus berbakti pada orang tua , tidak sombong dan takabur.

Bila mempelajari dengan seksama, ternyata cerita rakyat yang hidup di kalangan masyarakat itu memiliki fungsi bermacam-macam. Cerita rakyat jelas merupakan suatu bentuk hiburan. Dengan mendengarkan cerita rakyat seperti dongeng, mite atau legenda, kita sekan-akan diajak berkelana kea lam lain yang tidak kita jumpai dalam pengalaman hidup sehari-hari. Para penuturnya-pun sering mempunyai kecenderungan untuk mengembangkan cerita yang pernah didengarnya dengan jalan menuturkan fantasinya sendiri. Dengan demikian cerita itu pada satu pihak menyebar secara luas di kalangan masyarakat dalam bentuk dan isi yang relative tetap karena kuatnya sipenutur pada tradisi, tetapi pada lain pihak juga banyak mengalami perubahan, karena hasratnya untuk menyalurkan angan-angannya serta citarasanya sendiri. Dengan gaya penuturan sendiri pula. Dan hal yang terakhir inilah yang menjadi salah satu sebab lahirnya versi-versi baru dari cerita rakyat. Dan justru perubahan dari para penutur yang kemudian itulah cerita rakyat dapat mempertahankan kelestarian hidupnya. Nilai karakter dapat dipelajari siswa melalui watak tokoh-tokoh dalam cerita rakyat, Guru memberi penekanan karakter baik yang mana yang dapat diteladani siswa dari cerita rakyat yang dipelajari. Dapat disimpulkan

bahwa media cerita rakyat dapat menjadi media efektif dalam pengembangan pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

KESIMPULAN

Pembelajaran cerita rakyat di sekolah dasar memerlukan media yang menarik, sebab selama ini hanya menyebar melalui mulut ke mulut seperti dongeng menjelang tidur. Agar dapat disajikan sebagai bahan ajar yang menarik macroflash yang berisi materi cerit rakyat sangat tepat digunakan unuk pembelajaran sastra di SD, faktor gambar bergerak, suara, musik, warna semua merupak hal hal yang sangat menarik untuk dipelajari sesuai karakteristik anak SD. Setelah menggunakan macromedia flash, nilai atau pesan yang terkandung dalam cerita lebih mudah diserap dan difahami oleh siswa. Nilai karakter yang dipelajari siswa melalui watak tokoh-tokoh dalam cerita rakyat, Guru memberi penekanan karakter baik yang mana yang dapat diteladani siswa dari cerita rakyat yang dipelajari. Dapat simpulkan bahwa media macroflash yang berisi cerita rakyat dapat menjadi media efektif dalam pengembangan pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

Daftar Pustaka

- Dewantara, K.H. (2004). *Karya K.H Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depdiknas.
- Friend, M. (2005). *“Special Education: Contemporery Perspectives for School Professionals”*. United States America.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. (Terj. Juma Abdu W). 2012. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Paternotte, A & Jan Buitelaar. (2013). *ADHD*. Jakarta: Kencana.
- Samani, M & Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Sadulloh, U. (2009). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sauri, S. (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: PT.GENESINDO.
- Sauri, S. (2006). *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*. Bandung: PT.GENESINDO
- Sauri, S. (2006). *Membangun Profesionalisme Guru Berbasis Nilai Bahasa Santun, Bagi Pembinaan Kepribadian Bangsa yang Bijak. Pengukuhan Guru Besar Universitas Penderitaan Indonesia*. Hlm. 2.
- Sauri, S. 2006. *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Media Hidayah Publisher.
- _____. (2007). *Sekilas Tentang Pendidikan Nilai. Disajikan ntuk Pelatihan Guru-guru di Kampus Politeknik UNSI*.
- _____. (2008). *Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat. Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 9. Hlm. 17.
- _____. 2009. *Pengembangan Filsafat Pendidikan Islam di SMA dan Implikasinya*. Seminar Nasional bagi Guru-guru di Kabupaten Subang (8 Agustus 2009).

_____. 2010. *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama*. Bandung: CV Arvino Raya.

_____. 2010. Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai *Jurnal Pendidikan*: hal 14.

_____. 2013. *Filsafat dan Teosofat Akhlak*. Bandung: GENESINDO

_____. 2016. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: RIZQI PRESS

Syafeei, I. (2010). *Pengantar Filsafat*. Bandung: PT. efika Aditama. Thompson, J. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Terj. Eka Widayati). Amerika: Pearson Education.

UNESCO IBE 2015, Ebscho International.

Wardani, IG. A. K DKK. (2011). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : Universitas Terbuka